



Memahami Konsep Asesmen Dalam Sistem Pendidikan

Hafidh Amanatul Mulki¹, Lidia Putri², Erwin Salpa Riansi³

Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

Abstrak

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Penelitian ini fokus pada asesmen yang ada dalam pendidikan, mulai dari pengertian, fungsi, prinsip, serta konsep asesmen. Asesmen diartikan sebuah proses pengumpulan informasi atau data yang berkaitan dengan membuat keputusan terkait siswa, program, kebijakan, dan kurikulum yang dilaksanakan. Adapun fungsi asesmen sebagai pemahaman kemajuan belajar peserta didik, memperbaiki strategi pembelajaran, sampai menentukan sistem kelulusan. Prinsip asesmen meliputi *keeping track*, *checking up*, *finishing out*, dan *summing up*, fokusnya adalah memperbesar peluang kompetensi, validasi, dan reliabilitas alat penilaian, adapun yang lainnya seperti keseimbangan dalam proses serta hasil, penggunaan pelbagai metode dan alat, penilaian berkelanjutan, sampai fungsi penilaian. Adapun jenis-jenis asesmen meliputi asesmen diagnostik, formatif, sumatif, selektif, dan penempatan, serta *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*. Artikel ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang lebih baik dan mendalam perihal asesmen dan penerapannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: analisis, konsep asesmen, penilaian, dan jenis-jenis asesmen.

(*) Corresponding Author:

hafidham1234@gmail.com¹,
salpariansierwin@untirta.ac.id³

lidiaputri716@gmail.com²,

How to Cite: Mulki, H. A., Putri, L., & Riansi, E. S. (2026). MEMAHAMI KONSEP ASESMEN DALAM SISTEM PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.A), 153-165. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14072>.

PENDAHULUAN

Teori belajar humanisme adalah teori yang berorientasi pada upaya memanusiakan manusia, yaitu mendorong peserta didik untuk melakukan pengembangan potensi, kepribadian, dan aktualisasi diri. Dalam pembelajaran humanisme untuk meraih tujuan pembelajaran, maka guru memiliki peran sebagai pembimbing belajar (Alindra & Amin, 2021). Pembelajaran adalah kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat hubungan antara sumber, pengajar, dan peserta didik (Tarumasely, 2024). Untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan, diperlukan asesmen sebagai bagian penting dari kegiatan pembelajaran. (Safitri, dkk. 2025:215). Asesmen merupakan suatu proses penilaian mengenai perkembangan belajar peserta didik (Nurizzati, 2021). Asesmen adalah kegiatan penilaian guna mendapatkan informasi dan data yang dimanfaatkan dalam menentukan tindakan, program, kurikulum, dan kebijakan yang ada. Penelitian ini memberikan pemaparan analisis menyeluruh terkait asesmen. Dengan memahami asesmen secara mendalam diharapkan tenaga pendidik mampu merealisasikannya secara efektif guna meningkatkan mutu pendidikan dan tercapainya pembelajaran yang optimal (Munaroh, 2024:281).

Asesmen merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan modern di Indonesia. Bukan hanya sekadar proses ukur, tetapi juga proses sistematis dengan tujuan untuk mengumpulkan pelbagai macam informasi yang bermakna dan mendalam guna mencapai perkembangan serta pencapaian siswa, hal ini juga berguna untuk Data dan informasi yang diperoleh melalui proses asesmen menjadi landasan bagi pengambilan keputusan yang tepat

dalam konteks pendidikan. Proses ini dirancang untuk memaksimalkan pengalaman belajar mengajar di lingkungan pendidikan, meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, dan memastikan pencapaian hasil pembelajaran yang optimal. Hal ini menunjukkan jika asesmen bukan hanya sekadar rancangan tetapi juga tujuan dari sebuah pemikiran, hasil evaluasi, dan penglihatan akan suatu hal agar sistem pendidikan dapat berjalan jauh lebih baik lagi. Selain itu, asesmen menjadi sebuah landasan awal bagi lembaga pendidikan untuk mengukur sejauh apa tingkat keberhasilan dari pencapaian tersebut.

Artikel ini mengungkap sebuah konsep dalam pendidikan, yaitu konsep asesmen seperti definisi, fungsi, serta prinsip-prinsip dalam penerapan tersebut. Paham ini menelusuri pelbagai jenis asesmen, pertama asesmen diagnostik guna membantu menemukan letak kesulitan dalam belajar, hingga asesmen sumatif yang fokus untuk menilai serta menganalisis pencapaian pada akhir pembelajaran. Untuk memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan, diperlukan asesmen sebagai bagian penting dari kegiatan pembelajaran. Asesmen merupakan suatu proses penilaian mengenai perkembangan belajar peserta didik (Nurizzati, 2021).

(Febriyanti dkk., 2024) menjelaskan bahwa berdasarkan ranah capaian belajar, asesmen mengandung tiga aspek seperti kognitif, psikomotorik, dan afektif. Aspek kognitif meliputi pengetahuan dan penguasaan konsep. Aspek psikomotorik meliputi kemampuan fisik serta motorik. Ranah afektif meliputi pembentukan sikap dan nilai (Nurhasnah dkk., 2023). Asesmen dalam pendidikan berfungsi sebagai bahan untuk memetakan kemampuan yang dimiliki dan kesulitan yang ditemui, kemudian mengidentifikasi hal-hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setelah itu, guru dapat merancang program yang sesuai dengan kehidupan nyata atau realita siswa.

Pengertian Asesmen

Asesmen merupakan sebuah proses pendek maupun panjang yang dilakukan demi mengumpulkan pelbagai macam data, informasi, serta bukti sebagai bahan utama dalam memilih, membentuk, dan mengambil sebuah keputusan dalam hal apapun. Asesmen juga menganalisis, mengaplikasikan, serta menerapkan bahan sebagai bahan evaluasi dalam penerapan selanjutnya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Karena sifatnya yang bebas dan aktif, asesmen juga hadir dalam ranah pendidikan secara luas maupun menyempit, konsep ini memungkinkan asesmen tidak hanya sekadar data, tetapi juga sarana perhitungan berdasarkan analisis untuk menentukan tujuan atau langkah selanjutnya demi memperbaiki suatu lembaga kependidikan yang lebih baik lagi. Maka dari itu, asesmen adalah sebuah pola berulang yang dilakukan terus-menerus tanpa henti guna mencapai perubahan yang lebih baik untuk memajukan dunia pendidikan.

Teori behaviorisme yaitu teori yang berpusat pada hasil belajar daripada prosesnya, hasil tersebut dapat diamati, diukur, dan dinilai melalui perubahan perilaku secara konkrit sebagai bentuk keberhasilan proses pembelajaran (Suputra, 2023). Adapun wujud atau produk dari asesmen adalah pelbagai macam keputusan-keputusan yang dikeluarkan oleh dinas maupun instansi pendidikan, seperti program yang berhubungan dengan peserta didik, kurikulum, peraturan, kebijakan pendidikan, pola pengajaran, penilaian, bahkan proses dari peserta didik masuk sampai akhirnya lulus, semua itu sudah diatur berdasarkan hasil keputusan lewat asesmen.

Asesmen dapat didefinisikan juga sebagai sebuah proses pemerolehan informasi guna penentuan keputusan mengenai peserta didik. Hal ini mencakup aspek-aspek yang berkaitan program, kurikulum yang digunakan, dan kebijakan di sekolah. Dengan demikian, asesmen bisa disederhanakan sebagai proses pengumpulan informasi mengenai karakteristik siswa

berdasarkan aturan yang sudah ditentukan (Uno dan Koni, 2016:02). Sejalan dengan yang disampaikan Wahyuni dan Ibrahim (2012:02) bahwa asesmen mengandung beberapa syarat yaitu menghitung tingkat kemampuan atau kompetensi, dan memiliki dampak positif untuk belajar.

Fungsi Asesmen

Selaras dengan pembahasan sebelumnya, asesmen tidak hanya ada untuk pendidikan, namun pelbagai macam perencanaan yang sedang ditempuh oleh lembaga dan instansi apapun, serta dalam disiplin ilmu apapun. Asesmen bekerja sesuai kegunaan atau seseorang yang memakainya, sehingga asesmen tidak hanya mencakup perihal individu maupun kelompok, namun seluruhnya. Tujuan dari asesmen secara garis besar adalah menciptakan sebuah peluang yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan atau sesuatu yang diinginkan. Namun dalam dunia pendidikan, asesmen difokuskan pada analisis-analisis seputar pola memutar dalam pengajaran, baik bagi pengajar maupun peserta didik yang diajarkan. Hal ini dikarenakan teori belajar memberikan pemahaman mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana asesmen dapat lebih terarah sesuai dengan cara belajar peserta didik (Lubis dkk., 2024).

Asesmen memiliki peranan yang sangat signifikan baik bagi tenaga pendidik maupun siswa-siswi. Untuk tenaga pendidik, asesmen memiliki fungsi sebagai alat yang mengevaluasi tingkat kemajuan siswa-siswi. Asesmen juga dapat mengidentifikasi kekurangan dalam strategi pengajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar (Munaroh. 2024:283). Asesmen ditempuh sebagai upaya untuk memperbaiki proses pendidikan dimanapun, konsep ini meminta tenaga pendidik untuk bisa melihat dan menangkap kekurangan-kekurangan dari konsep yang sedang diterapkan dari keputusan sebelumnya. Dengan demikian tidak heran jika konsep dalam setiap satuan pendidikan bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Menurut Thordinike (Harsiati, 2011:13), siswa-siswi cenderung berusaha lebih rajin ketika mereka menyadari bahwa akan ada penilaian di akhir program yang sedang diikuti. Oleh karena itu, Harsiati (2011:10-11) mengemukakan bahwa bagi pendidik asesmen memiliki beberapa fungsi seperti menyediakan dasar penilaian usaha peserta didik, memberikan penjelasan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik, menyediakan data acuan penentu kelulusan, menawarkan panduan menghadapi kesulitan belajar, memberikan indikasi tentang pencapaian tujuan pembelajaran. Di samping itu, asesmen juga mempunyai peranan penting bagi institusi pendidikan, yaitu untuk mengukur kualitas hasil pendidikan dan pembelajaran, mengidentifikasi kemajuan dan kemunduran institusi, membantu pengambilan keputusan terkait peserta didik, dan melakukan perbaikan pada kurikulum yang diterapkan.

Prinsip Asesmen

Fokus asesmen dalam pendidikan dipersempit pada proses belajar mengajar serta tingkat kemampuan siswa dalam memahami dan menerima setiap materi pembelajaran. Asesmen harus dapat melihat kekurangan dan kelebihan dalam sebuah konsep, mencari kemampuan dan ketidak mampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah atau sekadar memahami. Basuki & Hariyanto (2016:156) menjelaskan bahwa dalam sebuah penilaian terdapat beberapa prinsip di dalamnya, seperti *keeping track*, *checking up*, *finding out*, dan *summing up*.

1. *Keeping track*, dapat melihat perkembangan peserta didik sesuai rencana pembelajaran.
2. *Checking up*, dapat melihat capaian kemampuan peserta didik dalam belajar.
3. *Finding out*, dapat melihat kesalahan yang menjadi penyebab kelemahan.

4. *Summing up*, dapat menyimpulkan kompetensi yang telah atau belum dicapai oleh peserta didik.

Selanjutnya, prinsip penilaian telah ditetapkan dalam kompetensi belajar mengajar (Harsiati, 2013:12). Prinsip asesmen dalam penilaian mengacu pada proses seperti berikut:

1. Penilaian merujuk pada ketercapaian kompetensi

Standar yang diterapkan di dalam proses pengajaran adalah kompetensi dasar (KD) dan standar kompetensi (SK). Kompetensi dasar merujuk pada materi wajib yang diketahui atau dikuasai oleh siswa. Dengan KD, seorang pengajar dapat mengetahui pencapaian minimal dalam satu mata pelajaran. Adapun aspek dan penilaian bentuknya beragam, bisa secara tes, tulisan, maupun lisan. Jika sebuah kompetensi dasar atau KD tidak berhasil dipahami, maka seorang guru bisa merefleksikan materi yang sudah diajarkannya. Konsep ini tidak hanya diperuntukan untuk peserta didik, tetapi berguna juga untuk guru, karena dengan KD seorang guru jadi tahu fokus pencapaian yang harus diutamakan selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. Menggunakan alat yang valid dan reliabel

Kompetensi yang ada perlu analisis terstruktur yang valid dan sesuai, artinya setiap alat penilaian memiliki validitas dan reliabilitas. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan hasil dari analisis atau data temuan di lapangan, karena fokusnya adalah keberhasilan dan evaluasi atau memperbaiki sistem dari sistem sebelumnya sesuai dengan kebutuhan, maka dari itu diperlukan juga susunan yang sudah dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar atau KD.

3. Penilaian mencakup keseimbangan proses dan hasil

Proses penilaian kepada siswa perlu diberikan tindakan khusus selama susunan berlangsung, hal ini dilakukan karena penilaian bukan hanya berfokus pada hasil nilai yang baik, tetapi juga kenyamanan serta hak peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, seperti:

- a. Penilaian afektif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dirasa sangat penting mengingat ranah perilaku juga masuk ke dalam tanggung jawab seorang guru.
- b. Aspek kognitif dengan keterampilan yang dilakukan dalam pelbagai keadaan, baik dalam jaringan maupun luar jaringan.
- c. Menganalisis kesulitan yang dialami peserta didik berdasarkan proses belajar-mengajar selama di dalam kelas.
- d. Terakhir sebuah pembelajaran yang menyenangkan, mudah dimengerti, memiliki kesan, dan bisa dideskripsikan.

4. Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan alat Menggunakan prinsip dan metode penilaian yang benar diwajibkan agar mendapatkan hasil yang sesuai. Metode yang diberikan umumnya sama atau seminimalnya sesuai standar, namun pengaplikasiannya dapat disesuaikan dengan kondisi atau keadaan instansi pendidikan. Adapun bentuk tes tersebut bisa berupa tes objektif maupun tes subjektif.

5. Penilaian berkelanjutan

Proses tidak terhenti ketika proses asesmen dinyatakan selesai karena suatu susunan dianggap sudah selesai dan instansi pendidikan sudah mendapatkan apa yang ingin dicapai. Pahami ini memfokuskan seorang pengajar tidak hanya fokus pada nilai dari peserta didik yang bagus serta kompetensi dasar yang berhasil dicapai, melainkan ikut mendampingi juga proses tumbuh kembang dan menjaga nilai tersebut agar selalu memenuhi.

6. Penilaian pembelajaran dilaksanakan untuk berbagai fungsi

Selaras dengan pernyataan sebelumnya, guru melakukan penilaian tidak hanya semata-

mata untuk menemukan data, bukti, maupun hasil yang diinginkan, tetapi juga sarana untuk melaksanakan penilaian yang mengarah pada fungsi, sehingga fungsi asesmen tidak hanya sebagai sarana memperbaiki, tetapi juga menjaga, dan mengarahkan peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran akan sesuai dengan rencana, adapun kegiatan yang dilakukan secara berkala adalah mengecek kondisi, baik kekurangan maupun kelebihan dari peserta didik. Jika konsep ini dilaksanakan secara benar, maka kelemahan dan kesalahan akan ditemukan dengan mudah dalam setiap proses pembelajaran, lalu menyimpulkan tujuan agar guru tahu langkah yang harus diambil agar sesuai saat diterapkan baik dari pandangan guru maupun peserta didik.

Jenis-Jenis Asesmen

Aries (2011:08) menjelaskan bahwa jika dilihat dari segi tujuan, asesmen terbagi menjadi lima:

1. Asesmen Diagnostik

Tes diagnostik adalah tes kemampuan yang dijalankan oleh guru mengenai teori yang sudah dipelajari, tes diagnostik bisa berupa tulisan maupun lisan. Tes ini secara langsung mengukur tingkat kemampuan peserta didik dan menemukan letak kelemahan dalam memahami materi. Dengan asesmen diagnostik juga, seorang guru dapat mengetahui kesulitan-kesulitan dalam belajar serta menemukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Penggunaan tulis ataupun lisan bergantung pada soal-soal yang telah disusun untuk mendapatkan asesmen yang baik. Asesmen ini dimanfaatkan untuk menemukan kesulitan dan solusi belajar (Jocsmani, 1988:27). Tes yang menunjukkan arah dan tujuan dari peserta didik juga dapat ditemukan, seperti minat, kelebihan, dan kelemahan. Menentukan apakah siswa tersebut membutuhkan bantuan atau tidak selama proses pembelajaran berlangsung, serta memberikan informasi yang berbeda-beda mengenai cara dan proses siswa dalam belajar memahami sebuah materi maupun pembelajaran tertentu.

2. Asesmen Formatif

Asesmen formatif diberikan kepada siswa yang terkendala selama proses belajar. Asesmen ini fokus pada proses pembelajaran sebagai suatu susunan yang terencana dan memiliki arah yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, bahkan tidak hanya itu, tetapi juga menemukan masalah yang dialami oleh murid selama proses pembelajaran. Jocsmani (1988:25) mengemukakan bahwa asesmen formatif berfungsi memantau siswa ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran dalam satu segmen tertentu, seperti unit atau bab yang sedang dipelajari.

3. Asesmen Sumatif

Sumatif berfokus pada hasil akhir atau nilai dari peserta didik lewat tes baik secara lisan maupun tulisan, nilai atau data yang telah didapatkan akan dianalisis berdasarkan besar dan kecilnya sebuah nilai dari materi yang diberikan oleh guru. Jika sebuah data menunjukkan nilai besar, berarti peserta didik tersebut memiliki kemampuan dalam memahami dan sesuai dengan standar kompetensi atau KD, namun jika data nilai menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, maka peserta didik tersebut akan diberikan perlakuan khusus guna memahami materi yang sedang diberikan.

4. Asesmen Selektif

Asesmen ini tidak hanya berfungsi untuk menentukan nilai akhir, namun juga berperan dalam mengumpulkan data mengenai sejauh mana siswa memahami materi pelajaran sebelum melanjutkan ke topik berikutnya. Metode asesmen umumnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta pertimbangan pendidik. Pelaksanaannya dapat dilakukan baik secara

berkelompok maupun individu. Jika asesmennya berbentuk tes, jenis yang digunakan bisa berupa lisan ataupun tertulis, serta bisa mencakup penilaian unjuk kerja, terutama dalam menilai penguasaan keterampilan (Munaroh. 2024:287).

5. Asesmen Penempatan

Asesmen penempatan merupakan bentuk penilaian dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal atau prasyarat yang dibutuhkan dalam mengikuti suatu program pembelajaran, serta mengukur pemahaman materi sesuai dengan yang telah direncanakan sebelum memulai tindakan pembelajaran (Sudjana, 2013:5). Asesmen ini berorientasi pada kesiapan peserta didik dalam menghadapi program baru serta kecocokan dalam program tersebut dimana program itu akan disesuaikan berdasarkan kemampuan dari peserta didik. Penilaian ini dilakukan untuk menempatkan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesuai kemampuan.

Jenis-Jenis Teknik Asesmen

Seorang pengajar atau tenaga pendidik diwajibkan memahami pelbagai macam jenis teknik asesmen dan prinsip yang digunakan, tidak hanya cepat tetapi juga tepat, sehingga proses dapat dikerjakan dengan singkat namun dengan hasil yang memuaskan. Berikut pemaparan jenis teknik asesmen:

1. Teknik Penilaian Tes

Tes merujuk sebagai alat pengukur hasil belajar siswa melalui soal atau pertanyaan yang disertai pilihan jawaban yang telah ditentukan, yang dikenal sebagai tes objektif. Bentuk tes ini dirancang untuk menilai kemampuan kognitif peserta didik dengan cara memilih jawaban yang paling tepat dari opsi yang tersedia. Selain itu, terdapat pula tes esai yang menuntut peserta didik mampu menganalisis pertanyaan dan menyusun jawabannya sendiri. Tes esai digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menganalisis, mengkritisi, mengevaluasi, hingga menciptakan respons terhadap pertanyaan yang diberikan.

Dalam pembelajaran bahasa, tes dipahami sebagai instrumen atau prosedur untuk menilai suatu aspek dengan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan (Harsiati, 2011:43). Tes ini guna mengetahui tingkat pemahaman peserta didik yang umumnya dinyatakan berupa skor atau angka, sehingga dapat menggambarkan tingkat pengetahuan serta keterampilan siswa.

2. Teknik Penilaian Non-tes

Teknik ini dimanfaatkan untuk menilai aspek sikap maupun kepribadian peserta didik. Namun, pada kenyataannya penilaian cenderung lebih berfokus pada teknik tes. Hal ini terjadi karena pendidik umumnya lebih menitikberatkan pada pengukuran pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan aspek sikap ataupun kepribadian siswa. Seiring perkembangan kurikulum, teknik non-tes mulai digunakan untuk menilai berbagai aspek tersebut.

Beberapa bentuk teknik penilaian non-tes antara lain dengan menggunakan lembar observasi terkait aspek afektif, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kerja sama, serta berbagai aspek sikap lainnya. Selain itu, lembar ini juga berfungsi sebagai alat untuk memperoleh data berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta didik selama proses belajar berlangsung. Aspek afektif yang dapat diamati meliputi sikap siswa terhadap pembelajaran, sikap menghargai perbedaan, kemampuan melakukan penilaian diri, serta sikap umum seperti nilai religius, sosial, dan tanggung jawab.

Pengertian Pengukuran, Asesmen, dan Evaluasi dalam Pendidikan

Pengukuran adalah proses kuantifikasi dari hasil belajar peserta didik dalam pelbagai macam bentuk, seperti kemampuan akademik berupa tes yang dilakukan secara langsung

maupun tidak langsung serta tes lisan maupun tulisan. Nitko dan Brookhart (2021) menegaskan bahwa data objektif dari hasil pengukuran bisa dianalisis untuk keperluan lanjutan. Popham (2022) menjelaskan bahwa asesmen bertujuan sebagai umpan balik baik dengan sifat formatif ataupun sumatif. Evaluasi berkaitan dengan pengambilan keputusan berdasarkan hasil asesmen untuk menetapkan langkah perbaikan dan pembelajaran yang efektif (Scriven, 2019). Konsep ini biasanya dilakukan secara bergantian sesuai dengan kebutuhan dan banyaknya jumlah kelas, sehingga setiap asesmen memiliki konsep yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Asesmen formatif adalah proses yang dilakukan selama berlangsungnya pembelajaran dengan tujuan memberikan umpan balik yang membangun kepada peserta didik agar mereka dapat meningkatkan prestasi akademiknya. Contoh penerapan asesmen ini antara lain kuis, diskusi kelas, serta penilaian kinerja yang dilakukan secara berkelanjutan. Menurut Scriven (2019), evaluasi berkaitan dengan penilaian objek dengan berlandaskan kriteria tertentu. Dalam bidang pendidikan, evaluasi menjadi dasar dalam merancang perbaikan yang diperlukan.

Evaluasi ini mencakup hasil serta pengukuran kemampuan peserta didik dalam menangkap materi, penilaian itu disesuaikan dengan hasil analisis dari seorang guru dengan materi berdasarkan kompetensi dasar tertentu.

Prinsip Asesmen yang Efektif

Keutamaan dalam pelbagai prinsip asesmen yakni reliabilitas, validitas, keadilan, dan praktis.

1. Efektif

Sebuah konsep dari asesmen yang dilakukan oleh guru dengan dasar yang matang, tertata, terarah, serta memiliki hasil akhir sesuai dengan yang diinginkan atau diharapkan. Jika konsep itu membuahkan hasil yang baik, maka dapat dikatakan jika konsep itu sangat efektif. Asesmen dalam pendidikan harus memfokuskan pada hasil yang sesuai karena tes dilakukan untuk melihat tingkatan atau mengukur kemampuan murid dalam memahami teori. Tidak hanya hasil, tetapi juga dampak atau pengaruhnya. Prinsip asesmen yang efektif dijadikan sebagai acuan penting untuk setiap pengajar dalam menyusun dan melaksanakan penilaian terkait dengan kemampuan dan hasil belajar peserta didik (Munaroh. 2024:290).

2. Reliabilitas

Reliabilitas bermula dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris, fokus katanya adalah “*rely*” yang jika didefinisikan artinya adalah “percaya” atau “mengandalkan”. Dalam Bahasa Indonesia, reliabilitas adalah tingkat konsistensi, kestabilan, atau keajekan suatu alat ukur. Jika semua tes sebagai instrumen yang digunakan berkali-kali pada objek yaitu peserta didik memiliki hasil yang baik, sesuai, tepat, dan terpercaya, maka bisa dikatakan jika konsep itu reliabilitas karena hasilnya tidak berbeda jauh atau bahkan sangat mirip.

3. Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kesahihan. Secara sederhana validitas adalah alat ukur untuk menunjukkan sejauh mata konsep ini berpotensi benar atau sesuai dengan yang diharapkan. Bentuk konsep tes yang sejak dahulu hingga kini memiliki validitas adalah tes lisan maupun tulisan, kuesioner, atau instrument penelitian, fokusnya adalah mengukur apa yang seharusnya benar-benar diukur, sehingga sebuah instrument dikatakan valid jika mampu menjalankan fungsinya dengan tepat sesuai tujuan. Memastikan apa yang seharusnya benar-benar diukur oleh asesmen disebut validitas (Messick, 1989).

4. Keadilan

Adalah konsep asesmen atau penerapan yang tidak membedakan peserta didik, semua dinyatakan sama, sehingga tidak ada peserta didik yang terbebani dengan suatu konsep yang berbeda-beda. Adapun yang membedakan adalah hasil dari tes tersebut. Keadilan dalam

asesmen menjamin bahwa proses evaluasi tidak terpengaruh oleh bias, serta memberikan peluang yang setara bagi seluruh peserta didik yang ingin menunjukkan kemampuan dan keterampilannya (Popham, 2020).

5. Praktis

Praktis adalah sebuah konsep dalam asesmen yang berarti mudah digunakan, efisien, dan langsung mendapatkan hasil tanpa melewati proses rumit yang memakan waktu banyak. Kepraktisan berkaitan dengan sejauh mana asesmen dapat dilaksanakan dengan efisien (Nitko, 2019). Magdalena et al. (2023) menguraikan bahwa asesmen yang bisa dijalankan dengan memanfaatkan waktu yang wajar dan dengan sumber daya yang ada disebut sebagai asesmen praktis. Aspek-aspek yang termasuk dalam kepraktisan, seperti biaya pelaksanaan asesmen, waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan asesmen, dan teknologi yang dibutuhkan. Melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ini, pendidik diharapkan dapat meningkatkan kualitas asesmen, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan kemampuan siswa secara maksimal.

Jenis-Jenis Asesmen dalam Pendidikan

Berdasarkan waktu pelaksanaan dan tujuan, asesmen dibedakan menjadi beberapa jenis (Munaroh, 2024:291).

1. Asesmen Valuative

Asesmen valuative biasa dilakukan sebelum proses kegiatan belajar mengajar guna mengidentifikasi pemahaman awal peserta didik dan kebutuhan dalam pembelajaran (Adinda et al., 2021). Proses pengumpulan informasi sistematis yang bertujuan untuk menilai efektivitas, kualitas, nilai, atau keberhasilan suatu program, metode pembelajaran, atau kebijakan secara keseluruhan. Asesmen valuative bertujuan untuk menilai tingkat efektivitas metode yang digunakan dalam pembelajaran secara menyeluruh (Andayani & Madani, 2023).

2. Asesmen Formatif

Asesmen ini guna memberikan umpan balik yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki pembelajaran (Puteri et al., 2023). Metode penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau perkembangan siswa, memberikan umpan balik berkelanjutan, dan memperbaiki metode pengajaran guru. Fokusnya bukan pada nilai akhir (rapor), melainkan untuk memantau kemajuan, mengidentifikasi kelemahan, dan mendukung perbaikan belajar secara mandiri.

3. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir periode untuk mengevaluasi hasil belajar siswa (Gunawan & Soesanto, 2022). Penilaian ini dilakukan setelah proses pembelajaran selesai, baik pada tingkat unit, semester, maupun tahun ajaran, dengan tujuan mengukur ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik. Hasil dari asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penentuan nilai rapor, keputusan kenaikan kelas, serta kelulusan.

Macam-macam asesmen pembelajaran utama terdiri dari asesmen diagnostik (awal), formatif (selama proses), dan sumatif (akhir), yang bertujuan mengukur kebutuhan, perkembangan, serta pencapaian hasil belajar siswa. Dalam dunia pendidikan, setiap bentuk asesmen memiliki fungsi penting, baik untuk mengukur maupun mengevaluasi proses pembelajaran siswa. Secara khusus, asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan belajar berlangsung, dengan tujuan memberikan umpan balik terkait perkembangan yang telah dicapai oleh siswa. Umpan balik tersebut berfungsi membantu siswa meningkatkan pemahaman dan hasil belajar sebelum memasuki tahap penilaian akhir. (Munaroh, 2024:291).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan studi literatur dengan metode kualitatif. Penelitian ini fokus pada analisis mendalam, sistematis, dan kritis terhadap isi buku, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya untuk memecahkan permasalahan penelitian tanpa melakukan pengamatan di lapangan, data yang dikumpulkan bersifat tekstual, yang kemudian dianalisis secara kualitatif (deskriptif), tujuan dari analisis ini adalah untuk menginterpretasikan makna atau teori yang relevan. Pendekatan kualitatif berfungsi sebagai kerangka metodologi yang bertujuan untuk memahami, menyelidiki, dan melakukan analisis mendalam terhadap interaksi manusia, perilaku, serta peristiwa sosial (Ardyan et al., 2023).

Peneliti memilih metode ini dikarenakan berusaha mengkaji dan menganalisis berbagai teori, konsep, serta temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan asesmen pendidikan. Studi literatur berasal dari bermacam sumber cetak maupun digital, seperti buku, jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang masih berkaitan dengan asesmen. Penelitian kualitatif berfokus pada proses pemahaman melalui pendekatan yang bersifat deskriptif dan eksploratif. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menggali makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian (Munaroh, 2024:292). Dalam penerapannya, penelitian ini mengumpulkan data bisa melalui observasi, mendalami isi dokumen tertentu yang berkaitan, ataupun dari hasil wawancara sehingga meraih jawaban atau hasil yang mendalam (Adlini et al., 2022). Denzin dan Lincoln (2021) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan pendekatan menyeluruh dengan menetapkan peneliti sebagai instrumen utama. Pemahaman kedalaman menjadi fokus utama dalam penelitian kualitatif.

Adapun beberapa keuntungan dari studi literatur adalah sebagai berikut: (1) peneliti dapat mengakses pelbagai macam sumber yang sudah teruji dan terpublikasi, sehingga menciptakan landasan teori yang kuat. (2) Metode ini memungkinkan peneliti melakukan analisis komprehensif mengenai pelbagai konsep mengenai asesmen, pengukuran, maupun evaluasi, bahkan dengan banyak pendekatan, prinsip, jenis, dan fungsi dari asesmen. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai asesmen dalam dunia pendidikan dan menemukan mana asesmen yang efektif maupun tidak berdasarkan hasil penerapan yang ada di zaman sekarang ini. Menurut (Habsy et al., 2023), studi literatur merupakan kegiatan menelusuri, menelaah, dan mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan tujuan menyusun dasar teoretis yang kokoh, menemukan celah penelitian, serta menyusun pertanyaan penelitian yang bermakna. Dalam pelaksanaannya, studi literatur menuntut adanya kajian kritis terhadap sumber-sumber tersebut, termasuk menelaah hubungan antar konsep serta menilai kelebihan dan keterbatasan dari penelitian sebelumnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan beragam sudut pandang dan temuan, sehingga terbentuk pemahaman yang utuh dan terpadu mengenai hal yang dikaji (Sarnoto et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang memanfaatkan literatur memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji berbagai konsep dan teori yang sesuai. Pendekatan ini juga memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih mendalam terkait konteks suatu fenomena. Selain itu, metode ini berkontribusi dalam memperkuat landasan teoretis serta menghasilkan wawasan yang lebih luas dan komprehensif terhadap topik penelitian (Munaroh, 2024:293).

HASIL & PEMBAHASAN

Pemahaman yang mendalam memungkinkan seseorang untuk bisa menemukan sebuah masalah dari sistem yang selama ini digunakan, gunanya asesmen adalah melihat hal tersebut dengan pelbagai pendekatan dan metode. Maka dari itu, asesmen tidak hanya sekadar tes untuk memperbaiki nilai, tetapi juga memberikan peluang kemungkinan yang lebih besar agar peserta didik dapat menerima metode dengan baik. Asesmen tidak hanya berupa rangkaian kegiatan penilaian, tetapi mencakup semua hal dalam sistem yang sedang digunakan, dengan asesmen, seorang guru memiliki alasan kuat untuk melakukan evaluasi dan bahkan mengubah sistem tersebut, kejadian ini bukanlah hal yang tabu, melainkan sebuah tuntutan zaman, karena setiap kemajuan era, selalu ditandai dengan teknologi, maka dari itu tidak heran jika sebuah sistem pembelajaran sifatnya tidak tetap atau berubah-ubah sesuai kebutuhan.

Pembahasan mengenai hasil dalam konteks pendidikan akan dibuka dengan analisis mengenai makna dari pengukuran, asesmen, dan evaluasi. Ketiga konsep ini kerap dipakai secara bergantian. (1) Pengukuran adalah proses mengkuantifikasi hasil belajar sehingga menghasilkan data yang bersifat objektif seperti skor. (2) Mencakup pelbagai macam tindakan, seperti Teknik untuk mengumpulkan data nilai dari seluruh peserta didik, seperti observasi, tes (lisan maupun tulisan), serta metode. (3) Sementara evaluasi adalah proses menentukan atau memutuskan sebuah hasil berdasarkan pertimbangan dari data yang didapatkan dari tes sebelumnya, evaluasi juga dilakukan untuk menentukan, mengubah, menambahkan, atau mengurangi sebuah sistem yang sebelumnya dilakukan.

Masih melanjutkan dari pembahasan sebelumnya, analisis ini tertuju pada strategi penilaian dalam dunia pendidikan. Secara luas pendekatan lama biasa digunakan untuk memaparkan pembahasan tertentu, sesuatu yang sifatnya komprehensif tentang bagaimana asesmen dapat diterapkan dalam pendidikan khususnya dalam mendukung dan mengukur tingkat kemampuan. Akan tetapi umumnya, pendekatan lama fokus pada tes tertulis, sementara pendekatan yang berfokus pada tugas yang mengaplikasikan wawasan adalah pendekatan alternatif.

Prinsip dan asesmen yang sesuai atau efektif juga dibahas sebagai upaya untuk menciptakan konsep yang baik dalam menganalisis nilai peserta didik yang sesuai dengan selaras, tidak hanya menunjukkan hasil tetapi juga kemudahan bagi peserta didik yang ikut dalam tes tersebut. Maka dari itu, asesmen bersifat validitas yang memastikan jika asesmen hanya mengukur dan fokus pada hal yang seharusnya, reliabilitas menunjukkan hasil yang konsisten, keadilan tidak melihat bias, dan kepraktisan berhubungan dengan kemudahan jalannya asesmen (Munaroh. 2024:294). Kendati demikian, dalam ranah pendidikan dasar terkadang ditemukan asesmen yang sifatnya malah memberatkan peserta didik, sebagai guru hendaklah memahami hal tersebut. Akan tetapi, fakta lapangan menunjukkan bahwa asesmen dibanyak sekolah masih cenderung mengabaikan sikap dan keterampilan dan hanya fokus pada pengetahuan (Safitri, dkk. 2025:215). Hal ini dibuktikan melalui penelitian Lukman dkk (2024) yang menjelaskan bahwa asesmen di SDN 28 Sawang masih menggunakan tes tertulis, padahal kemampuan di ranah kognitif tidak bisa disetarakan. Maka dari itu, asesmen pendidikan harus uraikan dan disesuaikan dengan kondisi maupun keadaan, mulai dari diagnostik sebelum proses, formatif di dalam proses, dan sumatif sesudah proses yang harus selalu dilakukan. Asesmen evaluatif pun harus selalu dilakukan untuk menganalisis dan menilai apakah asesmen ini sesuai, efektif, dan dapat dilakukan dengan mudah oleh semua peserta didik.

PENUTUP

Asesmen merupakan alat ukur yang membantu seorang guru dalam menganalisis

sebuah permasalahan tertentu, khususnya dalam dunia pendidikan sejak masa lampau maupun era kini. Asesmen tidak hanya sebuah proses penilaian, tetapi juga analisis masalah, kendala, serta ketidakmampuan peserta didik dalam memahami materi minimal sesuai dengan kompetensi dasar, pada keadaan itu, seorang guru harus memahami apakah kesalahan terdapat pada dirinya sebagai pribadi, atau pada metode yang diberikan, untuk menemukan sebuah masalah, maka dibutuhkan sebuah data, maka disitulah peran asesmen bekerja. Tentu hal ini berguna dalam semua aspek.

Selaras dengan pernyataan di atas, asesmen tidak hanya sekadar alat ukur kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga memberikan umpan balik serta solusi, memberikan kesan bermakna di setiap proses serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam setiap pengajaran, sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal lewat tenaga yang minimal. Tantangan untuk mengimplementasikan asesmen dalam pendidikan tidak hanya perihal sumber daya manusia, tetapi juga ketersediaan sarana yang memadai di sekolah, kesiapan tenaga pendidik, serta kapasitas guru dalam memahami makna filosofis dan falsafah pendidikan sehingga dapat menggunakan asesmen secara efektif, dengan demikian sekolah tersebut dalam memenuhi ekspektasi dari masyarakat eksternal tentang sebuah penilaian, walau bukan itu tujuan utama dari sebuah asesmen yang dilakukan.

Dalam proses menempatkan status asesmen, guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang pelbagai jenis penilaian. Keterampilan mengenai asesmen digunakan untuk mengumpulkan data untuk kemudian ditarik untuk mengambil sebuah keputusan intruksional. Pengembangan terhadap potensi tenaga pendidik dan guru merupakan sesuatu yang harus, hal ini dilakukan demi mencapai lingkungan pendidikan yang sesuai, berkualitas, serta berkelas, dengan demikian, setiap satuan pendidikan dapat bergerak lebih maju dan memiliki daya saing, atau bahkan melewati standar kompetensi. Dengan asesmen yang tepat, seorang guru bisa mengajarkan praktik pada siswa-siswi, memberikan nilai-nilai budaya di sekolah untuk mendukung asesmen berperan sebagai alat bantu yang positif. Pendekatan tersebut menyebabkan sekolah bisa membangun lingkungan positif untuk meningkatkan nilai akademik, pengembangan karakter, moral, serta kemandirian siswa.

Asesmen serta evaluasi memiliki peran penting, keduanya sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan sistem pembelajaran yang baik, saat asesmen adalah alat untuk mengumpulkan data, maka evaluasi adalah penentuan keputusan dengan asesmen sebagai pola ukurnya, dari evaluasi seorang bisa menentukan sistem apa yang bisa diterapkan dengan baik di sekolah. Asesmen dijalankan selama semuanya dalam kondisi yang siap dan mendukung, karena sesuai dengan fungsinya, asesmen dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami atau tidak memahaminya suatu teori dalam cangkupan akademik, sehingga peserta didik juga dapat memperbaiki cara belajarnya.

Terakhir adalah pola prinsip asesmen yang meliputi (1) penilaian mengacu pada pencapaian berdasarkan KD atau kompetensi dasar, fokus ini menempatkan jika peserta didik dalam kemampuan akademik minimal sesuai dengan KD atau kompetensi dasar, (2) asesmen harus menggunakan alat yang valid, berarti sah atau sesuai untuk digunakan dalam penerapan apapun, lalu ada reliabel, atau segala sesuatu yang dapat dipercaya. (3) Penilaian asesmen dapat diperuntukan untuk pelbagai macam hal dan bidang, walau fokus utamanya adalah kesesuaian dalam proses dan hasil, walau dalam asesmen semua susunan adalah sarana penilaian. (4) Penilaian dilakukan dengan metode dan alat yang sesuai dengan jenis asesmen yang digunakan selama proses pembelajaran di kelas kepada peserta didik. (5) Setelah itu harus dilakukan penilaian berkelanjutan, karena sejatinya asesmen bukan hanya susunan jangka pendek tetapi

juga jangka panjang agar setiap guru bisa memperbaharui pola atau sistem yang sudah lama diterapkan. (6) Asesmen atau penilaian mengenai kemampuan akademik terhadap peserta didik dilakukan untuk tujuan dikemudian hari, untuk menerapkan konsep itu, seorang guru harus mengetahui Terdapat lima jenis asesmen yang umumnya diterapkan dalam pendidikan, yaitu asesmen formatif merupakan proses yang telah direncanakan secara matang, memberikan bukti terkait situasi belajar siswa-siswi, asesmen sumatif diperuntukkan guna mengevaluasi capaian akademik ataupun pembelajaran, asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan yang sebelumnya tidak terlihat dalam proses belajar, lalu asesmen selektif atau asesmen yang digunakan untuk menganalisis kemampuan atau bakat yang dimiliki setiap anak untuk mewakili sekolahnya dalam berbagai kegiatan seperti lomba dan sebagainya, lalu asesmen penempatan untuk mengetahui hal yang dibutuhkan dalam penguasaan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alindra, B. M., & Amin, A. M. (2021). *Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik dan Urgansinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jeid: Jurnal of Educational Integration and Development, 1.
- Ardayan, E., Boari, Y., Akhmad, Yuliyani, L., Hildawati, Suarni, A., . . . Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aries, Ema Febru. 2011. *Asesmen dan Evaluasi*. Yogyakarta: Aditya Media. Publishing.
- Basuki, I., dan Hariyanto, 2016. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Febriyanti, V., Sunarsih, D., & Muamar, M. (2024). *Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif dan Afektif Peserta Didik di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 8(4), 2777–2787. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8160>
- Gunawan, S., & Soesanto, R. H. (2022). *Keakuratan Umpan Balik Asesmen Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pengerjaan Formatif Secara Daring*. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13(1), 10–19. <https://doi.org/10.24176/re.v13i1.6852>
- Harsiati, Titik. 2011. *Penilaian dalam Pembelajaran (Aplikasi pada Pembelajaran Membaca dan Menulis)*. Malang: UM Press.
- Harsiati, Titik. 2013. *Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press.
- Joesmani. 1988. *Pengukuran dan Evaluasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Lubis, P., Hasibuan, M. B., & Gusmaneli. (2024). *Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2(3), 01–18. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i3.1114>
- Lukman, I. R., Dewi, U. M., Unaida, R., Almunawarah, & Nura, I. (2024). *Pendampingan Penyusunan Asesmen dan Pembelajaran Inovatif Terintegrasi Meningkatkan Media Untuk Efektivitas dalam Pembelajaran di SD Negeri 28 Sawang*. Jurnal Vokasi, 481-483.
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). *Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Manipulasinya*. Masaliq, 3(5), 810- 823. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Munaroh, Natasya Lady. (2024). *Asesmen dalam Pendidikan: Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya*. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora. Vol. 3, No. 3.

- Nurhasnah, Remiswal, & Sabri, Ahmad. (2023). *Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar. Jenis dan Model Evaluasi Pendidikan, Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7.
- Nurizzati. (2021). *Model Asesmen Autentik Pembelajaran Kemampuan Mengapresiasi Teks Sastra Cerpen dan Drama*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Safitri, Adhiba Anis, dkk. (2025). *Analisis Kebutuhan Pembelajaran Melalui Pendekatan Teori Belajar Pada Kelas IV SDI. Al-Mashduqie*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol. 10, No. 4.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Roesdakarya.
- Suputra, P. I. M. (2023). *Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan, Teknologi, 2(2).
- Tarumasely, Y. (2024). *Strategi Pembelajaran*. Lamongan: Academia Publication.
- Uno, Hamzah B., dan Satria Koni. 2016. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.